



## Implementasi Sabarkah: Upaya Pembiasaan *Sustainable Living* dan *Environmental Awareness* di Sekolah Dasar

Dwi Meilana Maulidina<sup>1</sup>, Ahmad Suriansyah<sup>2</sup>, Arta Mulya Budi Harsono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lambung Mangkurat

Email: [dwimm08@gmail.com](mailto:dwimm08@gmail.com)<sup>1</sup>, [a.suriansyah@ulm.ac.id](mailto:a.suriansyah@ulm.ac.id)<sup>2</sup>, [artamulyabudi@ulm.ac.id](mailto:artamulyabudi@ulm.ac.id)<sup>3</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 20, 2025

Accepted Desember 02, 2025

#### Keywords:

*Sustainable Living,  
Environmental Awareness,  
Waste Management,  
Environmental Education*

### ABSTRACT

*The SABARKAH program is a suitable and important way to address waste management challenges in schools. It helps elementary students understand and practice sustainable lifestyles from an early age, and supports the development of a generation that cares about the environment. The program was created to respond to low awareness of waste management in elementary schools and the need for a practical and lasting environmental education model. This study used a qualitative case study design, collecting data through semi-structured interviews, non-participatory observation, and documentation. The analysis included data collection, reduction, presentation, and drawing conclusions. The results show that: (1) The SABARKAH program helps students develop sustainable living habits and greater awareness of waste management. (2) The 3R (Reduce, Reuse, Recycle) practice, creative recycling activities, and a plastic-free school culture have built responsible, collaborative, and sustainability-focused behavior. This research shows that SABARKAH is an effective and adaptable environmental education model for other elementary schools and helps strengthen sustainability-based education from an early age.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 20, 2025

Accepted Desember 02, 2025

#### Keywords:

*Gaya Hidup Berkelanjutan,  
Kesadaran Lingkungan,  
Pengelolaan Sampah,  
Pendidikan Lingkungan*

### ABSTRACT

Program SABARKAH sebagai pendekatan yang tepat dan penting untuk mengatasi tantangan pengelolaan sampah di sekolah. Program ini penting untuk membekali siswa sekolah dasar melalui pemahaman dan penerapan gaya hidup berkelanjutan sejak dini, serta memberi peluang untuk membentuk generasi yang peduli lingkungan. Program ini dilaksanakan untuk menjawab rendahnya kesadaran pengelolaan sampah di sekolah dasar dan kebutuhan akan model pendidikan lingkungan yang praktis dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif dengan data yang diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi program SABARKAH dapat membentuk kebiasaan hidup berkelanjutan dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap pengelolaan sampah. (2) Praktik 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), kegiatan daur ulang kreatif, dan budaya sekolah tanpa sampah plastik berhasil membangun perilaku yang bertanggung jawab, kolaboratif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa SABARKAH adalah model pendidikan lingkungan yang efektif dan dapat diterapkan di



---

sekolah dasar lain, serta berkontribusi pada penguatan pendidikan berbasis keberlanjutan sejak dini.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Dwi Meilana Maulidina  
Universitas Lambung Mangkurat  
Email: [dwimm08@gmail.com](mailto:dwimm08@gmail.com)

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan lingkungan di sekolah dasar sangat penting untuk membangun pemahaman tentang pelestarian lingkungan. Tujuannya adalah mendorong anak-anak menerapkan gaya hidup berkelanjutan sejak dini. Pendidikan ini mengenalkan nilai keberlanjutan dan tanggung jawab terhadap alam (Ismail, 2021). Hal tersebut juga dipertegas kembali oleh Hidayah (2024) melalui pendidikan, peserta didik belajar tentang keberlanjutan, tanggung jawab terhadap alam, dan pentingnya menjaga lingkungan (Hidayah, 2024). Menanamkan kesadaran akan pelestarian lingkungan semakin penting untuk, terutama bagi siswa sekolah dasar (Susilawati, 2020). Sekolah menjadi tempat yang sangat strategis untuk menerapkan prinsip-prinsip gaya hidup berkelanjutan dan mengajarkan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan sejak usia dini (Ningrum dkk., 2023). Gaya hidup berkelanjutan, atau yang dikenal juga sebagai gaya hidup ramah lingkungan, adalah cara hidup yang menekankan perilaku demi keberlanjutan. Gaya hidup ini tidak hanya berfokus pada kesehatan dan kebiasaan pribadi, tetapi juga pada upaya menjaga kelestarian alam. Jika kebiasaan yang merusak lingkungan terus dilakukan tanpa memikirkan dampaknya, hal ini bisa menimbulkan masalah serius (Nurhayati et al., 2016).

Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan masih rendah. Kesadaran ini perlu ditanamkan sejak dini (Efendi et al., 2020). Pendidikan berperan penting agar siswa peka dan peduli terhadap lingkungan (Maulana et al., 2021). Namun, masalah lingkungan juga sering terjadi di sekolah. Salah satunya adalah sampah plastik yang menjadi masalah serius. Sekolah juga menjadi salah satu penghasil sampah plastik, baik organik maupun anorganik. Di sekolah, plastik sering digunakan, terutama untuk membungkus makanan, minuman, dan perlengkapan sekolah. Kurangnya kesadaran akan dampak negatifnya menyebabkan jumlah sampah plastik terus meningkat setiap hari (Aqilla dkk., 2023). Aktivitas warga sekolah yang beragam kadang membuat lingkungan sekitar terabaikan. Siswa yang membuang sampah plastik sembarangan atau tidak peduli pada tanaman di sekitar adalah contoh nyata kurangnya kepedulian terhadap lingkungan (Supriatna, 2023). Meski begitu, ada banyak cara untuk mengurangi sampah plastik yang mencemari lingkungan. Salah satunya dengan menerapkan gaya hidup bebas sampah secara berkelanjutan. Dengan cara ini, siswa bisa belajar mengolah sampah plastik menjadi



sesuatu yang bermanfaat dan membantu mencegah kerusakan lingkungan (Kustanti et al., 2020).

SDN Kuin Cerucuk 4 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan lingkungan dengan gaya hidup bebas sampah plastik melalui inisiasi program inovatif SABARKAH (Sabtu Sedekah Sampah jadi Berkah) sebagai upaya penerapan gaya hidup berkelanjutan (*sustainable living*), dan upaya menanamkan kesadaran lingkungan (*environmental awareness*) peserta didik di sekolah dasar. Sehingga ini juga yang menjadikan SDN Kuin Cerucuk 4 menerima predikat Sekolah Adiwiyata. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2013 tentang Penghargaan Adiwiyata, program Adiwiyata merupakan penghargaan yang diberikan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah provinsi, serta pemerintah daerah kabupaten atau kota kepada sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di lingkungan sekolah (Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2013). Sekolah Adiwiyata tidak hanya menjadi sekolah yang memiliki tata kelola lingkungan yang baik, tetapi memiliki program aktivitas yang mengarah terhadap kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Program adiwiyata dapat bermacam macam, salah satunya adalah program SABARKAH tersebut yang menjadi sarana implementasi gaya hidup berkelanjutan mencakup pengurangan penggunaan plastik dan transformasi sampah plastik menjadi produk yang berguna. Program SABARKAH dirancang sebagai respons terhadap isu-isu lingkungan yang ada pada masa kini dan masa yang akan datang, mendukung pendidikan lingkungan hidup dan berkelanjutan melalui pengelolaan sampah yang tepat sesuai dengan prinsip 3R (*Recycle, Reuse, Reduce*) yang perlu ditanamkan secara berkelanjutan sejak dini agar peserta didik memiliki kesadaran terhadap lingkungan.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji program yang menjadi bagian dari program Adiwiyata terkait pengurangan sampah plastik di lingkungan sekolah sebagai upaya pelestarian lingkungan. Penelitian sebelumnya oleh Adila et al., (2024) menunjukkan bahwa kegiatan adiwiyata yang dilaksanakan di SD Inpres Antang 1 Kota Makassar berupa kegiatan rutin disetiap hari sabtu, penetapan jadwal piket disetiap kelas, lomba kebersihan kelas, pemilahan sampah, dan menghasilkan suatu karya menggunakan bahan bekas dapat secara efektif membentuk karakter peduli lingkungan melalui proses pembiasaan. Penelitian serupa disampaikan oleh Herlina (2021) juga menemukan bahwa, kegiatan jumat bersih atau piket kelas yang hanya dilakukan sebatas rutinitas dapat membentuk perspektif mayoritas siswa terhadap upaya konservasi dan penggunaan sumber daya lingkungan berkelanjutan. Sementara penelitian terdahulu melakukan penelitian yang relevan berfokus pada gaya hidup berkelanjutan dalam konteks Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. Penelitian ini melibatkan beberapa penulis, termasuk Hidayah, (2024), (Mamonto, 2023), Putri et al., (2024), Suriani dkk., (2023). Penelitian tersebut menerangkan bahwa gaya hidup berkelanjutan melibatkan penggunaan sampah plastik secara hemat. Ini mencakup pengurangan penggunaan plastik dan transformasi sampah plastik menjadi produk yang berguna. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian terkait pengembangan pembiasaan *sustainable living* yang tidak hanya berbasis rutinitas, tetapi mengintegrasikan praktik langsung pengolahan sampah menjadi sebuah produk berkelanjutan. Belum banyak penelitian yang mengkaji program sekolah yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses



pembuatan kompos, *ecobrick*, dan pemanfaatan *green house* sebagai strategi sistematis untuk meningkatkan *environmental awareness*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan implementasi program Adiwiyata secara umum melalui kegiatan rutin seperti piket kelas, lomba kebersihan, atau pengurangan sampah plastik, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menyoroti program Adiwiyata yang secara spesifik berbasis aksi nyata (*action-based sustainability habituation*). Selain itu penelitian ini juga menawarkan kebaruan pada analisis mendalam terhadap program SABARCAH di SDN Kuin Cerucuk 4 Banjarmasin, yang tidak hanya menjalankan prinsip 3R, tetapi mengintegrasikan praktik langsung. Secara lebih luas, penelitian ini juga menawarkan solusi praktis untuk mengurangi biaya operasional sekolah melalui pemanfaatan barang bekas atau limbah yang dihasilkan di sekolah. Misalnya, melalui kegiatan daur ulang, sekolah dapat menghasilkan produk yang bermanfaat, seperti kompos, *ecobrick* untuk papan nama sekolah, pot tanaman dari botol plastik sebagai media tanam *green house*, pembuatan meja dan kursi dari limbah jok motor, kerajinan tangan dari kain perca. Produk-produk ini tidak hanya membantu mengurangi jumlah sampah di sekolah, tetapi juga berpotensi memberikan nilai ekonomi jika dijual atau digunakan untuk kepentingan sekolah itu sendiri.

Penelitian oleh Zakiyah (2024) yang menegaskan bahwa sikap peduli lingkungan pada siswa terbentuk melalui rutinitas yang sistematis, seperti pemilahan sampah dan pengurangan penggunaan plastik. Selain itu, Putra et al., (2024) mengidentifikasi bahwa edukasi pengurangan plastik di sekolah secara nyata dapat menurunkan timbulan sampah sekaligus meningkatkan pemahaman siswa tentang prinsip 3R. Penelitian oleh Purnami, (2021) menegaskan bahwa penerapan prinsip 3R perlu ditanamkan secara berkelanjutan dan melibatkan pengalaman nyata agar siswa memiliki kesadaran lingkungan yang kuat. Hal ini menunjukkan perlunya pembiasaan lingkungan yang bukan hanya berupa rutinitas, tetapi memberi ruang partisipasi aktif siswa dalam mengolah sampah dan memahami dampaknya. Program SABARCAH menjadi relevan diteliti karena memadukan prinsip 3R dengan praktik langsung pembuatan kompos, produksi *ecobrick*, pengelolaan *green house*, serta berbagai inovasi daur ulang yang menghasilkan produk fungsional. Dengan demikian, kondisi tersebut menunjukkan penelitian ini mendesak untuk memberikan pendekatan pembiasaan yang lebih aplikatif, kontekstual, dan berbasis praktik nyata untuk menumbuhkan *sustainable living* dan *environmental awareness* secara konsisten pada peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan, implementasi, evaluasi, kolaborasi antara peserta didik, sekolah, dan komunitas lokal. Penelitian ini juga memberikan pemahaman tentang bagaimana program ini mengedukasi peserta didik dalam pengelolaan sampah dengan prinsip 3R, serta bagaimana program ini berdampak dalam upaya gaya hidup berkelanjutan dan kesadaran lingkungan peserta didik. Lebih lanjut, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana keberhasilan program serta potensi replikasi di sekolah dasar lain dengan karakteristik dan integrasi nilai-nilai lingkungan hidup yang serupa.



## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) sebagaimana dijelaskan oleh Robert K Yin (2003). Studi kasus adalah proses untuk mencari pengetahuan dengan menyelidiki dan memeriksa fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan kehidupan nyata tidak jelas. Studi kasus menggunakan berbagai sumber data sebagai alat pencarian dan bukti, serta bertujuan memberikan penjelasan menyeluruh tentang kelompok, individu, program, atau masyarakat yang diteliti. Menurut Robert K Yin, pengumpulan data untuk studi kasus dapat berupa dokumen, arsip, wawancara, dan observasi. Penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai prosedur pengumpulan data (Yin, Robert K, 2003).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kuin Cerucuk 4 yang berlokasi di Gg. Indra Jaya Kuin Cerucuk, Banjarmasin Barat. Pemilihan sekolah secara *purposive* didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu sekolah yang secara aktif mengimplementasikan nilai kepedulian lingkungan dan membangun gaya hidup berkelanjutan. Lokasi penelitian ini dianggap mampu menggambarkan praktik penerapan *sustainable living* di tingkat sekolah dasar, terutama dalam kolaborasi antara kepala sekolah, guru pendamping, dan siswa dalam kegiatan ramah lingkungan. Orang tua dan masyarakat setempat tidak terlibat langsung dalam kegiatan, tetapi tetap berperan dalam penerapan nilai keberlanjutan di lingkungan sekolah. Penelitian ini berlangsung selama semester ganjil tahun 2025, dengan fokus pada pengamatan implementasi program dan pengelolaan sampah dengan prinsip 3R.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Kombinasi ketiga teknik ini dimaksudkan untuk menggali data secara mendalam dan menyeluruh, sekaligus memastikan keakuratan temuan melalui penerapan triangulasi sumber dan metode.

### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur kepada tiga partisipan, yaitu kepala sekolah, guru pendamping, dan siswa kelas IV. Pemilihan partisipan ini didasarkan pada peran strategis mereka dalam pelaksanaan program. Setiap partisipan diwawancarai satu kali dengan durasi antara 15 hingga 20 menit.

### 2. Observasi

Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, di mana peneliti hadir langsung di lapangan untuk mengamati kegiatan tanpa terlibat dalam aktivitas yang diamati. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran empiris mengenai pelaksanaan program, yang mencakup tahapan pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan atau pembuatan produk berbasis 3R, serta interaksi antara kepala sekolah, guru, dan siswa selama kegiatan berlangsung. Dilakukan selama satu kali pertemuan selama satu jam.

### 3. Studi Dokumen

Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis dan visual yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Dokumen meliputi *grand design* program, laporan kegiatan, serta dokumentasi foto yang merekam aktivitas program di lingkungan sekolah.



Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Teori Miles dan Huberman menekankan proses analisis data kualitatif yang terdiri dari lima tahap: pengumpulan data, pengurangan data, pengelompokan data, penampilan data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Berikut adalah langkah-langkah analisis kesesuaian Implementasi SABARKAH: Upaya Pembiasaan *Sustainable Living* dan *Environmental Awareness* di Sekolah Dasar berdasarkan teori Miles dan Huberman:

Langkah pertama adalah mengumpulkan data yang relevan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terkait pelaksanaan program. Setelah itu, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh, hanya menyimpan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Analisis difokuskan pada elemen program SABARKAH yang berkaitan langsung dengan tujuan membentuk kesadaran lingkungan dan membiasakan gaya hidup berkelanjutan di sekolah dasar. Proses ini memastikan hanya data yang relevan dengan indikator keberhasilan program yang dianalisis lebih lanjut, seperti pembiasaan, praktik pengelolaan sampah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), dan kolaborasi antara guru, siswa, serta orang tua. Data yang sudah disaring kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu: (1) implementasi program SABARKAH, (2) dampak program dalam upaya pembiasaan perilaku sadar lingkungan dan *sustainable living*. Pengelompokan ini membantu peneliti mengatur informasi agar bisa dibandingkan dengan tujuan dan prinsip dasar program SABARKAH.

Setelah data dikategorikan, data tersebut disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memperjelas hubungan antar kategori dan menunjukkan keterkaitan antara proses pelaksanaan program dengan hasil yang dicapai. Penyajian ini memudahkan peneliti menafsirkan pola dan kecenderungan yang muncul selama program berlangsung, baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Pada tahap akhir, peneliti menyusun kesimpulan dan memverifikasi temuan yang didapat. Peneliti juga menilai sejauh mana program SABARKAH membantu membentuk kesadaran dan perilaku *sustainable living* pada peserta didik, serta peran kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Program SABARKAH

Dalam proses implementasi program SABARKAH sekolah melibatkan beberapa tahapan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pelaksanaan. Implementasi program SABARKAH di SDN Kuin Cerucuk 4 Banjarmasin diawali dengan tahap perencanaan yang disusun secara sistematis, kolaboratif, dan berorientasi keberlanjutan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa program SABARKAH dirancang tidak hanya berfokus pada pengelolaan sampah semata rutinitas sekolah, tetapi mengarah pada pembentukan kesadaran lingkungan (*environmental awareness*) dan pembiasaan gaya hidup berkelanjutan (*sustainable living*) pada peserta didik. Perencanaan dikembangkan sebagai bagian dari kebijakan sekolah yang berorientasi pada penguatan budaya keberlanjutan. Penyusunan perencanaan kegiatan dilakukan melalui rapat koordinasi antara kepala sekolah, guru pendamping program, dan tim adiwiyata secara terbuka. Noorhapizah et al., (2023)



menyatakan harus ada keterbukaan, hubungan yang erat antara individu, komunikasi yang efektif antara warga sekolah, serta keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan. Sejalan dengan penelitian Akbarul Fitra et al., (2023) yang menyatakan bahwa sekolah Adiwiyata harus memiliki dokumen perencanaan lingkungan yang terukur untuk mendukung keberhasilan program berkelanjutan. Tahap perencanaan program mencakup beberapa komponen, yaitu: (1) penyusunan jadwal mingguan program SABARCAH setiap hari Sabtu; (2) penyusunan struktur tim pelaksana yang terdiri dari tim pengumpul, tim pemilah, dan tim pengolah, dengan melibatkan guru serta siswa; (3) penentuan jenis produk berbasis pengelolaan sampah yang akan dihasilkan, seperti pembuatan kompos, ecobrick, hingga pengembangan green house sebagai ruang praktik; dan (4) penyusunan strategi pembiasaan seperti penerapan kebijakan membawa tumbler dan kotak makan sendiri untuk mengurangi plastik sekali pakai. Seluruh komponen perencanaan ini dirancang agar mendorong siswa terlibat langsung dalam praktik pengelolaan sampah sehingga pembiasaan lingkungan dapat terinternalisasi dalam aktivitas sehari-hari.

Program SABARCAH dilaksanakan setiap hari Sabtu dan melibatkan seluruh warga sekolah. Kegiatan dilakukan dengan membagi tim menjadi tim pengumpulan, tim pemilahan, dan tim pembuatan produk daur ulang. Sampah organik diolah menjadi kompos, sedangkan sampah plastik dijadikan *ecobrick* yang digunakan untuk membuat produk kreatif seperti kursi, meja, papan nama sekolah, dan media tanam di *green house*. *Green house* ini mendukung pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjadi bukti kepedulian warga sekolah terhadap tanaman, seperti dalam merawat dan menanam pohon. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kepedulian lingkungan, tetapi juga melatih kreativitas dan tanggung jawab peserta didik. Prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) diterapkan secara konsisten di setiap kegiatan.

Evaluasi program dilakukan setiap enam bulan dengan melibatkan mitra dari *Sosio Entrepreneur Indonesia*. Evaluasi ini berfokus pada keberlanjutan program, partisipasi peserta didik, dan efektivitas kegiatan dalam membentuk perilaku berkelanjutan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kesadaran peserta didik dalam mengelola sampah. Sebanyak 85% peserta didik kini rutin memilah sampah tanpa diminta, dan 90% sudah membawa peralatan makan sendiri sebagai kontribusi pada program SABARCAH. Partisipasi aktif dalam kegiatan juga naik 30% dibandingkan evaluasi sebelumnya.

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pendekatan berkelanjutan, yang sangat penting untuk menghadapi isu-isu lingkungan saat ini. Pendidikan berkelanjutan mendorong setiap individu untuk ikut serta membangun masa depan yang lebih baik dengan menerapkan nilai, sikap, dan keterampilan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Bezljak et al., 2020). Bentuk partisipasi bisa berupa langkah sederhana, seperti mengurangi penggunaan kantong plastik atau menghemat air (Vioreza et al., 2023). Nilai peduli lingkungan yang diajarkan membantu membentuk karakter siswa dan menciptakan suasana belajar yang positif. Dengan memasukkan nilai peduli lingkungan ke dalam pembelajaran, siswa dapat memahami fungsi dan peran lingkungan serta menumbuhkan kesadaran untuk menjaga lingkungan.

Dengan demikian, program SABARCAH memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dan menunjukkan komitmen sekolah dalam menerapkan pendidikan berbasis lingkungan. Tujuan utamanya adalah membentuk generasi yang peduli lingkungan. Sekolah



memasukkan isu lingkungan ke dalam kurikulum dan mengadakan kegiatan yang mendorong siswa untuk menjaga alam. Siswa diharapkan memahami dampak positif dari tindakan mereka terhadap lingkungan, sehingga sekolah menjadi tempat belajar sekaligus membentuk karakter peduli lingkungan secara berkelanjutan. Dari penjelasan di atas, pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa sekolah serius menerapkan pendidikan berbasis lingkungan yang berkelanjutan. Program ini tidak hanya berfokus pada pengelolaan sampah, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini sesuai dengan konsep *education for sustainable development* (UNESCO, 2017) yang menekankan pembelajaran berbasis tindakan nyata untuk menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini. Melalui kegiatan seperti pemilahan sampah, pembuatan ecobrick, dan pengolahan kompos, siswa belajar menerapkan prinsip 3R secara langsung.

## 2. Bentuk Pengelolaan Sampah Melalui Pola Reduce, Reuse, dan Recycle (3R)

Agar bisa menjalani gaya hidup berkelanjutan yang ramah lingkungan, kita perlu lebih sadar dalam menggunakan dan memanfaatkan sampah plastik. Pengolahan sampah plastik mengikuti prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), yang bisa diterapkan di rumah maupun di industri (Hidayah, 2024). Secara umum, pengelolaan sampah dimulai dengan pemilahan antara sampah organik dan anorganik. Sampah organik diolah menjadi pupuk kompos, sedangkan sampah anorganik dikelola melalui pendekatan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*).

Pola pengelolaan sampah *Reduce* berfokus pada upaya mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan. Pengurangan sampah, khususnya plastik, menjadi prioritas utama sekolah. Kebijakan membawa tumbler dan wadah makan sendiri serta kebijakan penggunaan kantong plastik di kantin, dilakukan dengan melibatkan masyarakat yang berjualan di lingkungan sekolah. Para pedagang kantin juga diajak kerja sama untuk menyediakan layanan jajan bebas plastik sehingga mendorong peserta didik membatasi penggunaan plastik sekali pakai. Di sisi lain guru dan kepala sekolah secara konsisten melakukan edukasi kepada peserta didik dan orang tua melalui kegiatan mingguan dan grup paguyuban, sehingga terbentuk kesadaran kolektif bahwa pengurangan plastik merupakan bagian dari budaya sekolah. Sinergi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat kantin inilah yang menjadikan SABARCAH sebagai program yang bersifat kolaboratif. Berdasarkan teori keterlibatan keluarga, dukungan terhadap proses pembelajaran siswa akan semakin kuat, baik di rumah maupun di sekolah (Fauzah et al., 2024).

Pola pengelolaan *Reuse* menekankan penggunaan kembali bahan yang berpotensi menjadi sampah dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah mendorong pemanfaatan kembali sampah plastik untuk kegiatan pembelajaran dan proyek lingkungan. Peserta didik terbiasa mengumpulkan plastik kering dalam botol yang dipasang di kaki meja sebagai media pengumpulan bahan *ecobrick*, sehingga membiasakan mereka untuk tidak membuang sampah sembarangan. Botol, kemasan, dan bahan bekas lainnya digunakan kembali untuk membuat pot tanaman, tempat alat tulis, dan media proyek sekolah. Melalui kegiatan seperti *Clean Up Day*, peserta didik menghasilkan karya kreatif seperti *pouch* dari kain bekas, boneka, gantungan kunci, dan desain ulang pakaian bekas menjadi dress.

Pola pengelolaan sampah *Recycle* dilakukan dengan mendaur ulang sampah menjadi produk yang lebih bernilai secara ekonomi. Praktik *recycle* menjadi inti program



SABARKAH, di mana sampah diolah menjadi produk baru yang memiliki nilai guna dan ekonomi. Peserta didik dan guru bekerja sama membuat *ecobrick* yang digunakan untuk papan nama sekolah. Selain itu, sampah organik diolah menjadi kompos untuk kebun sekolah dan *green house himung*. Sampah plastik juga diolah menjadi produk lain seperti meja dan kursi dari limbah jok motor. Penerapan prinsip 3R di SDN Kuin Cerucuk 4 tidak hanya menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan tertata, tetapi juga membentuk kesadaran peduli lingkungan pada peserta didik. Kebiasaan membawa *tumblr* dan *lunch box*, memilah sampah secara mandiri, berpartisipasi dalam kegiatan SABARKAH, dan memanfaatkan barang bekas untuk produk kreatif menunjukkan bahwa prinsip 3R telah terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Melalui pola 3R, sekolah berhasil menanamkan gaya hidup berkelanjutan serta meningkatkan tanggung jawab, kreativitas, dan kolaborasi antarwarga sekolah.

Berdasarkan pemaparan tersebut dan seperti yang sudah kita ketahui, sampah plastik sangat sulit terurai. Tamala et al., (2022) menyebutkan bahwa sampah plastik membutuhkan waktu 200 hingga 400 tahun untuk hancur, dan sampai benar-benar terurai di tanah, bisa memakan waktu hingga 1000 tahun. Untuk mengurangi dampak buruk sampah plastik di lingkungan sekolah, kita bisa menerapkan prinsip *reduce* (mengurangi pemakaian) dan *reuse* (menggunakan kembali). Contoh penerapannya di sekolah antara lain: (1) Kebijakan untuk warga sekolah, seperti larangan membawa sampah plastik ke area sekolah. Jika melanggar, siswa akan mendapat poin atau sanksi. Selain itu, siswa dianjurkan memakai *tumbler* dan kotak makan sebagai pengganti plastik. (2) Kebijakan untuk kantin sekolah, yaitu kantin tidak menyediakan plastik atau kresek. Jika melanggar, pihak sekolah dapat menindaklanjuti.



**Gambar 1.** Pengelolaan sampah menjadi Ecobrick



Gambar 2. Pengelolaan Limbah Jok jadi Kursi dan Meja



Gambar 3. Pengelolaan sampah sebagai media tanam di *green house* sekolah

### 3. Dampak Program SABARKAH sebagai upaya Pembiasaan *Sustainable Living* hingga *Environmental Awareness*

Program ini bukan sekadar kegiatan rutin pengumpulan dan pengelolaan sampah, tetapi menjadi media edukatif yang menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan dan pembiasaan gaya hidup berkelanjutan. Penerapan prinsip *sustainable living*, pada program ini menumbuhkan kebiasaan hidup sederhana dan ramah lingkungan di kalangan peserta didik. Sekolah yang sebelumnya menghasilkan banyak sampah plastik kini bertransformasi menjadi lingkungan yang lebih bersih dan hijau. Adapun dampak dari program SABARKAH di SDN Kuin Cerucuk 4:

#### a. Gaya Hidup Berkelanjutan (*sustainable living*)

Gaya hidup berkelanjutan di sekolah tidak hanya menekankan pengetahuan teoritis, namun juga pada praktik nyata seperti pengolahan limbah, dan partisipasi aktif dalam program daur ulang. Keterlibatan siswa dalam kegiatan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan akan membantu mereka untuk menginternalisasikan nilai-nilai ekologi, sehingga mereka dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan



sehari-hari. Pola hidup berkelanjutan tidak hanya mencakup strategi untuk mengurangi limbah, tetapi juga metodologi bagi manusia untuk hidup berdampingan dengan alam tanpa menghabiskan sumber daya yang tersedia (Mamonto, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung, pelaksanaan SABARCAH memberikan dampak nyata pada perubahan perilaku dan kesadaran lingkungan. Peserta didik mulai peduli terhadap kebersihan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah tanpa disuruh, dan membawa wadah makan serta minum sendiri. Rasa malu saat melanggar aturan kebersihan menunjukkan bahwa kesadaran mereka tumbuh dari dalam diri, bukan hanya karena dorongan dari luar.

b. Kesadaran terhadap Lingkungan (*environmental awareness*)

Program SABARCAH membangun kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, terutama dalam pengelolaan sampah yang dimulai dari pengetahuan tentang sampah itu sendiri. Casmana et al., (2023) menyatakan dengan begitu, sekolah dapat dijadikan arena pembelajaran dan penyadaran warga sekolah agar mereka turut bertanggung jawab terhadap upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup. Penekanan program ini ada pada upaya mengaktualisasikan pengetahuan yang dimiliki, dengan mengidentifikasi persoalan pengelolaan sampah di lingkungan sekolah. Para peserta didik diajak ke luar kelas untuk mengelola sampah di lingkungan sekitarnya. Dalam program ini, para peserta diarahkan untuk dapat mengumpulkan sampah, mengenali sumber sampah, dan mengidentifikasi jenis sampah. Setelahnya, peserta didik dituntun untuk memberikan solusi sederhana dengan kreativitas dan kerja sama mereka.

Kesadaran lingkungan erat kaitannya dengan pembentukan karakter peduli lingkungan. Dengan kata lain, karakter peduli lingkungan dapat mewujudkan siswa yang sadar akan lingkungan dan bertanggung jawab untuk melestarikan keberlanjutan kehidupan di bumi. Tanggung jawab meliputi kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap tindakan atau tugas yang dilakukan, serta kemampuan untuk menerima konsekuensi potensial dari tindakan yang dilakukan (Wibowo, 2023). Kesadaran terhadap pengelolaan lingkungan tidak dapat dibebankan kepada orang lain, melainkan bersifat individual (Hakim et al., 2022). Pembentukan kesadaran peduli lingkungan di SDN Kuin Cerucuk 4 berkontribusi pada menguatnya rasa tanggung jawab siswa. Hal ini tercermin dari kesadaran mereka untuk mengakui kesalahan ketika melakukan tindakan yang mencemari lingkungan. Selain itu, siswa di sana amat mematuhi regulasi sekolah, yakni adanya larangan warga sekolah untuk membawa, menggunakan, dan membuang benda yang tidak bisa diuraikan seperti plastik maupun *styrofoam* di sekitar sekolah. Regulasi yang ditetapkan oleh sekolah turut berperan dalam membentuk *habituation* (kebiasaan) positif, yang mendorong siswa untuk terbiasa berperilaku peduli lingkungan baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga, akan tercipta lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, dan aman dari penyakit.

Dengan demikian, program ini tidak hanya berhasil menciptakan kebiasaan baru dalam pengelolaan sampah, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang sadar, bertanggung jawab, kreatif, dan berorientasi pada kelestarian lingkungan. Program ini memiliki dampak yang melampaui perubahan perilaku peserta didik di sekolah. Wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa pengetahuan dan



keterampilan yang diperoleh peserta didik mulai diterapkan di rumah, menciptakan perubahan positif dalam perilaku keluarga secara keseluruhan. Melalui kegiatan yang sederhana namun berkelanjutan, peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang menginternalisasi nilai-nilai *sustainable living* dalam kehidupan mereka. Hal ini menjadikan SABARKAH bukan sekadar program kebersihan, melainkan gerakan pendidikan karakter berbasis lingkungan yang relevan dengan tantangan ekologi masa kini dan masa depan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti melihat bahwa sekolah berkomitmen memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai lingkungan kepada peserta didik. Melalui pendidikan yang menyoroti isu lingkungan, siswa belajar memahami dampak tindakan mereka terhadap alam dan pentingnya kebiasaan sederhana, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan sekolah. Sekolah menjadi tempat untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap alam, kepedulian pada keberlanjutan, dan mendorong tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membentuk karakter siswa secara utuh. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga didorong menjadi agen perubahan yang sadar akan dampak setiap tindakan terhadap lingkungan. Integrasi nilai peduli lingkungan membantu mengubah cara pandang siswa dan membangun dasar yang kuat untuk menghadapi tantangan keberlanjutan di masa depan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan dapat digarisbawahi bahwa program SABARKAH menawarkan keleluasaan bagi sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Program ini berkomitmen membentuk kebiasaan peserta didik yang peduli lingkungan, terutama dalam pengelolaan sampah dengan prinsip 3R. SABARKAH memperkenalkan cara baru dalam edukasi pengelolaan sampah, dengan menekankan pembiasaan gaya hidup berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, SABARKAH memasukkan nilai dan prinsip keberlanjutan ke dalam aktivitas sehari-hari peserta didik, sehingga sekolah tidak hanya mengelola sampah, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis yang praktis dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga menyoroti urgensi penerapan SABARKAH sebagai upaya menyeluruh dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Program ini, yang melibatkan kegiatan pengelolaan sampah dan pembiasaan, menjadi kebijakan positif yang dapat mendorong peserta didik mencintai lingkungan dan menjalani gaya hidup sehat sejak dini. Dampak program terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta didik dalam membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah tanpa arahan, serta menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Dengan demikian, SABARKAH berkontribusi pada tiga aspek utama: pembiasaan *sustainable living*, peningkatan kesadaran terhadap lingkungan (*awareness*), dan pembentukan karakter peduli lingkungan. Meski penelitian ini terbatas karena data hanya diambil satu kali, hasilnya menunjukkan bahwa SABARKAH adalah model pendidikan lingkungan yang efektif untuk dikembangkan dan diterapkan di sekolah dasar lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akbarul Fitra, Jerry Rahman Hakim, & Ana Nurhasanah. (2023). Implementasi Adiwiyata Dalam Penanaman Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/ppd/index>
- Adila, M., & HS, E. F. (2024). Implementasi Program Adiwiyata Di Sekolah (Studi Perilaku Siswa Peduli Lingkungan Kelas IV Di UPT SPF SD Inpres Antang 1 Kota Makassar). *Kappa Journal*, 8(2), 230-236.
- Aqilla, A. R., Razak, A., Barlian, E., Syah, N., & Diliarosta, S. (2023). Pengaruh Sampah Plastik Dalam Pencemaran Air. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 275-280.
- Bezeljak, P., Scheuch, M., & Torkar, G. (2020). Understanding of sustainability and education for sustainable development among pre-service biology teachers. *Sustainability (Switzerland)*, 12(17). <https://doi.org/10.3390/SU12176892>
- Casmana, A. R., Dewantara, J. A., Timoera, D. A., Kusmawati, A. P., & Syafrudin, I. (2023). Global citizenship: preparing the younger generation to possess pro-environment behavior, mutual assistance and tolerance awareness through school engagement. *Globalisation, Societies and Education*, 21(1), 15–32. <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.2013167>
- Efendi, N., Barkara, R. S., & Fitria, Y. (2020). Implementation of Character Cares About The Environment in Elementary School Lolong Belanti Padang. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 1–10.
- Fauzah, A., Suriansyah, A., Harsono, A. M., Rini, T. W. P., & Annisa, M. (2024). Peran Keluarga Terhadap Perilaku dan Prestasi Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(02), 704–710. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/511>
- Herlina, R. (2021). Implementasi Program Adiwiyata terhadap Penanaman Sikap Peduli Siswa pada Lingkungan Di SMK Negeri 1 Jaro. *Jurnal Langsung*, 8(1).
- Hidayah, N., & Zumrotun, E. (2024). Pemanfaatan Sampah Plastik Dalam Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 356–366. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1369>
- Kustanti, R., Rezagama, A., Ramadan, B. S., Sumiyati, S., Samadikun, B. P., & Hadiwidodo, M. (2020). Tinjauan Nilai Manfaat pada Pengelolaan Sampah Plastik Oleh Sektor Informal (Studi Kasus: Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(3), 495–502. <https://doi.org/10.14710/jil.18.3.495-502>
- Mamonto, M. (2023). Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan Untuk Mewujudkan Sekolah Produktif Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri 1



- Pinonobatuan. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 323–332.
- Maulana, M. A., Kanzunnudin, M., & Masfuah, S. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2608.
- Ningrum, R. C., Nadiyah, D., & Jamaludin, U. (2023). Kajian Kelestarian Alam Kampung Naga Dalam Upaya Pendidikan Karakter Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 7(3).
- Noorhapizah, Suriansyah, A., & Abidin, M. (2023). Influence of principal management, work climate on teacher performance through teacher work motivation. *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation*, 1(2), 60–70. <https://trigin.pelnus.ac.id/index.php/Curriculum/article/view/68/66>
- Nurhayati, N., Erni, S., & Suriani, S. (2016). Sustainable Life Style Masyarakat Perkotaan (Studi Tentang Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Perkotaan di Riau). *Sorot*, 11(2), 75. <https://doi.org/10.31258/sorot.11.2.3885>
- Purnami, W. (2021). Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologi Siswa. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(2), 119. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i2.50083>
- Putra, J. P., Putri, I. W. S., Wardoyo, A. A., Evidiliyani, R. D., Rindarti, D. F., Mardiana, N., Sari, S. K., & Cahya, I. C. (2024). Edukasi Pengurangan Penggunaan Plastik Sekali Pakai Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(10), 4340–4344. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i10.1703>
- Putri Lidya Forestyas, Yulianti, & Prihatin Sulistyowati. (2024). Implementasi Proyek Gaya Hidup Berkelanjutan dalam Penguatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 8(1), 89–99. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i1.76480>
- Supriatna, N. (2023). *Supriatna, N., & Sapriya, S. (2018). Pengenalan eco-literacy melalui media pembelajaran dari sampah di sekolah dasar. Al-Mudarris: Journal of Education*, 1(2), 76-87. 20(2).
- Suriani, Lilis; Nisa, Khairun; Affandi, L. H. (2023). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Gaya Hidup Berkelanjutan di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1458–1463. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5464>
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Tamala, S., Hanifah, N. H., Zahrani, K., Galuh, S. T., Adji, F. B., & Husamah, H. (2022). Program go green in school: No plastic and greening. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*,



3(3), 100–104. <https://doi.org/10.22219/jppg.v3i3.24010>

Vioreza, N., Hilyati, W., & Lasminingsih, M. (2023). Education for Sustainable Development: Bagaimana Urgensi dan Peluang Penerapannya pada Kurikulum Merdeka? *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(1), 34–48. <https://doi.org/10.56773/pjer.v1i1.11>

Wibowo, M. Z. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(1), 76–83.

Yin, Robert K. (2003). *Case study research: Design and methods*.

Zainul Hakim, & Hakim, D. M. (2022). Konsep Manusia Dalam Pandangan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 4(2), 249–264. doi: 10.33474/jas.v4i2.19162

Zakiyah, S., & DS, Y. N. (2024). ANALISIS SIKAP PEDULI LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 257-264.